

ISBN : 978-979-17763-3-2

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASISWA DALAM
PEMBELAJARAN MELALUI METODE *BLENDED LEARNING***

Yenni Suzana, M.Pd.

(Dosen STAIN Zawiyah Cot Kalla Langsa)

Abstrak

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral. Hal ini tampak dari pribadi-pribadi intelektualitas yang tidak memiliki etos kerja yang baik secara moral, misalkan saja semakin cerdas seseorang maka semakin itu pula ia berdusta. Berbagai bentuk penyimpangan; korupsi, tidak jujur, justru dilakukan oleh orang yang mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi, bahkan tidak tertutup kemungkinan dikalangan edukatif sekalipun. Moralitas adalah azas utama dari karakter manusia yang merupakan keseluruhan sifat yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang dimiliki oleh manusia. Sementara itu nilai-nilai karakter adalah iman, takwa, berahlak mulia, berilmu, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, mandiri, kreatif, sehat, gotong royong, menghargai, cakap, orientasi pada keunggulan.

Dalam proses pembelajaran seorang dosen dituntut memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan juga ketrampilan menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Kepmendiknas No. 45/U/2002 yang dituangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi pada perguruan tinggi tentang keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya semata-mata terfokus pada ilmu dan ketrampilan yang dipilih oleh seorang mahasiswa namun juga didukung dengan pengembangan kepribadian, perilaku, berkehidupan bersama.

Proses pembelajaran saat ini lebih cenderung menggunakan/memanfaatkan media teknologi untuk memudahkan akses informasi dan komunikasi dengan cepat. Di antara strategi pembelajaran yang memanfaatkan bermacam metode dan teknologi informasi adalah *Blended Learning*. Adapun tujuan penulisan makalah ini mengangkat isu pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam pembelajaran yang menggunakan media teknologi.

Kata Kunci: Nilai-nilai karakter, metode *blended learning*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, serta mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan mengembangkan daya fikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (BSNP, 2006: 387). Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini haruslah dilandasi oleh pendidikan moralalitas (agama).

Hal ini telah menggugah para pendidik khususnya dosen untuk meningkatkan perkembangan pendidikan matematika yang lebih baik yang dapat mengantarkan lulusannya diakui didunia kerja serta dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Ini sejalan dengan yang dikemukakan pada buku panduan pengembangan KBK pada pendidikan tinggi yang menyatakan bahwa keberhasilan Perguruan Tinggi mengantarkan lulusannya diserap dan diakui didunia kerja dan masyarakat akan menimbulkan pengakuan dan kepercayaan di masyarakat terhadap mutu PT tersebut. Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki kemampuan memperoleh dan mengolah informasi untuk dapat bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran logis, analistis, sistematis, kreatif, kritis serta kemampuan kerjasama yang efektif. Cara seperti ini dapat dilakukan melalui pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran merupakan aktifitas yang sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan (Ahmad, 2004: 1). Komponen tersebut antara lain bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar serta guru/dosen sebagai subjek pembelajaran.

Dosen mempunyai peranan penting dalam keberhasilan mahasiswa, sedangkan mahasiswa merupakan sasaran pendidikan yang sekaligus sebagai salah satu alat ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pada proses

ISBN : 978-979-17763-3-2

pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung kepada kemampuan dosen mengelola pembelajaran agar dapat menciptakan situasi yang memungkinkan mahasiswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi pada perguruan tinggi tidak hanya semata pada ilmu dan ketrampilan yang dipilih oleh seorang mahasiswa namun juga didukung dengan pengembangan kepribadian, perilaku, berkehidupan bersama (Kepmendiknas No. 45/U/2002).

Banyak faktor yang menyebabkan kepribadian atau karakter mahasiswa memburuk. Hal ini dapat dilihat dari perilaku atau etika mahasiswa dalam belajar; mudah putus asa jika belum bisa, tidak jujur dalam belajar jika belum tahu untuk mengatakan saya belum tahu, kurang dapat menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan juga kurang kreatif. Pada pembelajaran biasanya mahasiswa yang kurang, biasanya menunjukkan perilaku yang kontraproduktif dalam menyelesaikan soal dalam matematika. Misalnya, mereka membaca tetapi tidak memahami makna dari suatu pertanyaan, tidak mencerna informasi yang diperoleh, tidak yakin dengan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal, dan cepat menyerah ketika tidak tahu bagaimana menyelesaikan soal tersebut. Dari kesehari-harian perilaku atau etika siswa di kelas yang demikian berakibat lunturnya/memburuknya karakter mahasiswa.

Karakter atau kepribadian suatu bangsa biasanya diadopsikan dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa yang diyakini kebenarannya secara universal, Hakim (2010: 305). Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya bangsa yang beretika, dan bangsa yang religius, itulah yang dikatakan sebagai karakter bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa seorang warga Indonesia dianggap memiliki karakter bangsa jika dalam kehidupan sehari-hari selalu mengimplementasikan nilai moralitas, religiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Bila diabaikan nilai-nilai karakter maka akibatnya bangsa ini akan terjadinya ketimpangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

ISBN : 978-979-17763-3-2

Selanjutnya karakter menurut Nasir (158: 168), “Dalam terminology psikologi karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang. Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan. Namun selama ini banyak institusi pendidikan yang tidak berperan sebagai pranata sosial yang mampu membangun karakter bangsa Indonesia sesuai dengan nilai normativ kebangsaan yang dicita-citakan. Ini dapat dilihat dari pemberitaan di media atau surat kabar, tauran antar pelajar, kasus narkoba yang banyak dikalangan siswa/mahasiswa, cepat prustasi, banyaknya siswa/mahasiswa yang cabut sekolah main-main mall, dan lain-lain bentuk kegiatan yang menunjukkan tidak disiplin. Hal ini disadari bahwa pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi justru hanya memaksimalkan ilmunya saja, tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter yang mengakibatkan terjadinya kehilangan jati diri mahasiswa sebagai manusia yang religius dan bermoral.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, mahasiswa kurang terbuka apabila mengalami kesulitan dalam belajar baik kepada dosen, teman maupun orang lain terutama terhadap mahasiswa yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Mereka takut bertanya meskipun sudah dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang daya fikir mereka. Mahasiswa cenderung malas belajar, cepat menyerah atau putus asa. Hal ini tampak dari kuis atau tugas yang diberikan dosen yang hasilnya tidak memuaskan bahkan kadang tidak dapat diselesaikan. Mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa tampak bingung, acuh tak acuh, bahkan ada sebagian mahasiswa yang sama sekali tidak memperhatikan penjelasan dari dosen atau teman, cepat putus asa pada saat dosen membimbing skripsi mahasiswa yang masih belum benar. Hal yang demikian menunjukkan lunturnya atau memburuknya karakter atau kepribadian mahasiswa. Memburuknya karakter tersebut implikasinya martabat bangsa Indonesia dinilai rendah oleh bangsa lain. Oleh karenanya peran institusi perguruan tinggi khususnya pendidikan matematika bisa merevitalisasi pendidikan dengan mengembangkan karakter mahasiswa melalui pembelajaran.

ISBN : 978-979-17763-3-2

Dari uraian serta masalah yang terungkap jelas bahwa lunturnya karakter mahasiswa bukan hanya disebabkan faktor intern yaitu dari mahasiswa sebagai subjek dan objek pembelajaran, tetapi juga faktor ekstern yaitu dosen sebagai penyampai pelajaran. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha dan terobosan dosen untuk pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam pembelajaran dengan penggunaan model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan matakuliah . Hal ini sesuai dengan pernyataan Baker (dalam Hadi, 2005: 141) bahwa: “Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar”.

Untuk itu selain penguasaan materi, seorang dosen dituntut memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan mampu menciptakan suasana belajar alamiah yang menarik sehingga mahasiswa akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya tercipta secara alamiah, belajar menjadi lebih bermakna, mahasiswa mengalami langsung apa yang dipelajari bukan sekedar teori serta mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya sendiri, dan pada akhirnya mahasiswa akan tumbuh menjadi manusia yang tangguh menghadapi segala bentuk perubahan, sebagai manusia yang religius dan bermoral.

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana strategi pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam pembelajaran melalui metode *blended learning* pada mahasiswa PMA Stain Zawiyah Cotkala Langsa. (2) Mengangkat isu pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam pembelajaran.

1.3. Manfaat Penulisan

Manfaatnya adalah sebagai sebuah informasi penting bagi suatu institusi atau lembaga pendidikan khususnya guru/dosen agar pentingnya penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter didalam proses pembelajaran, disamping memaksimalkan basic keilmuan yang ditekuni. Perguruan Tinggi merupakan pusat kreativitas budaya bangsa dan pengembangan budaya ke arah kemajuan-

ISBN : 978-979-17763-3-2

kemajuan baru. PT juga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang professional sekaligus bermoral oleh karena itu seorang dosen seyogyanya mampu mengajarkan dengan suatu metode, pendekatan dari dua sisi keilmuan secara integral antara ilmu-ilmu skill dan ilmu ilmu moralitas.

2. Uraian Teoritis

2.1 Nilai-Nilai Karakter

Karakter atau kepribadian suatu bangsa biasanya diadopsikan dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa yang diyakini kebenarannya secara universal, Hakim (2010: 305). Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya bangsa yang beretika, dan bangsa yang religius, itulah yang dikatakan sebagai karakter bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa seorang warga bangsa Indonesia dianggap memiliki karakter bangsa jika dalam kehidupan sehari-hari selalu mengimplementasikan nilai moralitas, regiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Bila diabaikan nilai-nilai karakter maka akibatnya bangsa ini akan terjadinya ketimpangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam terminology psikologi menurut Nasir (158: 168) karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang. Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan. Kebanyakan lembaga pendidikan pada saat ini justru melaksanakan pembelajaran hanya memaksimalkan institusi ilmunya saja, tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter mahasiswa yang akibatnya mahasiswa kehilangan jati diri sebagai manusia yang religius dan bermoral. Hal ini tampak dari memburuknya prilaku atau etika dari mahasiswa dalam belajar; mudah putus asa jika belum bisa, tidak jujur dalam belajar jika belum tahu untuk mengatakan saya belum tahu, kurang dapat menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan juga kurang kreatif. Seperti pada pembelajaran geometri transformasi mahasiswa yang kurang, biasanya menunjukkan prilaku yang kontraproduktif dalam menyelesaikan persoalan matematika. Misalnya, mereka membaca tetapi tidak memahami makna dari suatu pertanyaan, tidak

ISBN : 978-979-17763-3-2

mencerna informasi yang diperoleh, tidak yakin dengan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan cepat menyerah ketika tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Dari kesehari-harian perilaku atau etika mahasiswa yang demikian berakibat luntarnya / memburuknya nilai-nilai karakter mahasiswa yang implikasinya martabat bangsa Indonesia dinilai rendah oleh bangsa lain. Oleh karenanya peran institusi perguruan tinggi untuk mengubah paradigma pendidikan sangat diperlukan.

World Declaration on Higher Education of the Twenty- First Century; Vision and Action, oleh UNESCO (dalam Hasan, 2010: 307), ditegaskan bahwa visi dan nilai pokok sebuah Perguruan Tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks itu maka salah satu visi dan fungsi perguruan tinggi adalah mendidik mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, menanamkan profesionalisme dan kepribadian melalui kombinasi ilmu pengetahuan dengan mata kuliah-mata kuliah yang terus dievaluasi dan terus dikembangkan, untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang. Oleh karena itu sebuah institusi harus bisa dapat mempersiapkan kualitas SDM yang menguasai IPTEK serta nilai-nilai modernitas yang dilandasi nilai-nilai moral spiritual agar terbentuknya manusia yang bermoral, memiliki karakter, dan religius.

2.2. Pembelajaran

Pengertian belajar menurut para ahli, baik ahli psikologi maupun pendidikan mempunyai pendapat yang sama bahwa hasil aktivitas belajar adalah “perubahan”. Perubahan tersebut dapat terjadi akibat “pengalaman”. Secara umum pengertian belajar adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang yang belajar karena pengalaman. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, nilai sikap atau karakter.

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh

ISBN : 978-979-17763-3-2

guru/dosen sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa/mahasiswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24).

Beberapa penelitian dan diskusi tentang pembelajaran (Al Muchtar, 2001, 123) bahwa

“Proses pembelajaran lebih banyak berlangsung di kelas daripada di lapangan atau laboatorium atau workshop, proses pembelajaran juga lebih banyak menyentuh pada pola *cognitive learning* dan belum secara optimal menyentuh kreativitas, proses pembelajaran lebih kuat sebagai alih informasi pengetahuan daripada alih teknologi dan ketrampilan (proses transfer lebih kuat daripada proses transformasi), penggunaan prinsip multi method belum dilaksanakan sepenuhnya, bahkan cenderung pada single method sehingga proses belajar tidak terjadi belajar yang bervariasi akibatnya pengalaman pembelajaran lemah dan keterlibatan peserta dalam belajar tidak kuat”.

Berdasarkan beberapa kelemahan pembelajaran yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan suatu strategi, pendekatan ataupun metode yang inovatif yang dapat dijadikan sebagai langkah mengembangkan inovasi pembelajaran yang dapat mengisi kelemahan-kelemahan tersebut.

2.3. Pengertian Metode *Blended Learning*

Blended Learning merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa (Smith, 2002). Selanjutnya Barry (2002) menyatakan bahwa “*blended learning is a mixture of the various learning strategies and delivery methods that will optimize the learning experience of the user*”. Dapat dipahami bahwa blended learning adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya. Pelaksanaan strategi ini memungkinkan penggunaan sumber belajar online, berbasis web/blog, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka.

Smith (2002) mengemukakan,

“Blended learning is a hybrid of traditional face-to-face and online learning so that instruction occurs both in the classroom and online, and where the online component becomes a natural extension of

ISBN : 978-979-17763-3-2

traditional classroom learning. Blended learning is thus a flexible approach to course design that supports the blending of different times and places for learning, offering some of the conveniences of fully online courses without the complete loss of face-to-face contact”.

Adapun yang dikemukakan di atas *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan yang berarti dosen dan mahasiswa memungkinkan pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas saja namun dapat juga dilakukan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung dan tidak tergantung oleh waktu dan tempat untuk belajar. Pembelajaran ini menawarkan beberapa kemudahan karna pembelajaran online tidak sepenuhnya menghilangkan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran dengan *blended learning* ini akan lebih bermakna karena didukung oleh keberagaman sumber belajar yang dapat diperoleh melalui internet. Strategi pembelajaran *blended learning* diterapkan atas asumsi bahwa tidak ada kelebihan mutlak dari metode tatap muka langsung maupun belajar online karena masing-masing tentu memiliki kekurangan dan kelebihan.

Strategi pembelajaran *blended learning* mengkombinasikan secara arif, relevan, dan tepat antara potensi face-to-face dengan potensi teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat berkembang saat ini, sehingga memungkinkan terjadinya:

- (1) Pergeseran paradigma pembelajaran dari yang dulunya berpusat pada guru (TCL) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa (SCL).
- (2) Peningkatan interaksi antara siswa/mahasiswa dengan guru/dosen, siswa/mahasiswa dengan siswa/mahasiswa, siswa/mahasiswa-guru/dosen dengan sumber belajar lainnya
- (3) Konvergensi antara berbagai metode, media sumber belajar serta lingkungan belajar lain yang relevan.

2.4 Mengapa *Blended Learning*

Dari artikel dan beberapa studi bahwa masih banyak kendala pembelajaran *e-learning* adalah tidak terjadinya interaktivitas langsung antara siswa/mahasiswa dengan guru/dosenya. Bagaimanapun belajar merupakan proses multi arah, dimana pembelajar butuh teman, guru/dosen, dan juga memerlukan *feedback* dari pengajar dan sebaliknya pengajar memerlukan *feedback* dari pembelajar. Dengan demikian akan diperoleh hasil belajar lebih efektif dan tepat sasaran. Belajar dengan *e-learning* menciptakan kesan kesendirian seseorang sehingga tidak bisa bertahan lama dalam belajar di depan komputer, sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini juga tidak sesuai dengan yang dicanangkan oleh pembelajaran yang mengadopsi dari Unesco *learning to live together*.

Melalui *blended learning* mahasiswa bisa belajar daridosen dimanapun juga tanpa harus bertatap muka secara langsung. Belajar seperti ini dilakukan lewat diskusi live menggunakan *audio-converencing*, *interactive video converence*, *real time chatting console*, dan berbagai variasinya. Materi pembelajaran bisa di download dan dipelajari lebih dahulu berupa teks, audio maupun video. Mahasiswa bisa bertanya langsung dengan dosen pemberi materi, melakukan konsultasi atas sebuah ide dan pemahaman, serta membangun kedekatan personal meskipun tidak bertatap muka. Ini dapat terjadi karena mahasiswa berinteraksi langsung walau hanya secara virtual dihubungkan oleh sinyal-sinyal komunikasi. Satu sama lain memberi *feedback* dan saran untuk kemajuan masing-masing.

Strategi pembelajaran *blended learning* mengkombinasikan secara arif, relevan, dan tepat antara potensi face-to-face dengan potensi teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karenanya guru/dosen dapat mengatur kapan jadwal kegiatan tatap muka untuk membahas atau mengambil *feedback* dari kegiatan pembelajaran online atau lewat web. Pembelajaran ini dapat memberikan kemudahan kepada guru/dosen juga kepada siswa/mahasiswa dalam waktu dan tempat untuk belajar, materi kuliah lebih mudah dan lengkap untuk diakses dan dimiliki oleh mahasiswa, mahasiswa dapat mengetahui keseluruhan kerangka

ISBN : 978-979-17763-3-2

materi kuliah yang akan dipelajari selama satu semester, meningkatkan etos kerja dosen, mahasiswa lebih banyak bertanya, lebih ulet, gigih dalam belajar sehingga tumbuh sikap pantang menyerah. Kesempatan belajar dan mengajar di luar kelas menjadi lebih banyak, karena interaksi dosen-mahasiswa dapat berjalan di luar jam kerja.

2.5 Strategi Pembelajaran dengan Metode *Blended Learning*

Seperti yang dikemukakan di atas, *blended learning* adalah campuran dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas saja namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Karena pendekatan pembelajaran yang begitu fleksibel sehingga dosen merancang suatu strategi program pembelajaran agar mahasiswa belajar tidak tergantung tempat dan waktu untuk belajar.

Strategi pembelajaran prodi matematika pada mata kuliah geometri transformasi dengan metode *blended learning* yang dilakukan 60% belajar tatap muka di kelas, tetapi mahasiswa dipersyaratkan mengikuti aktivitas belajar online atau melalui web. Misalnya mata kuliah geometri transformasi yang memiliki bobot 3 sks dengan dua kali pertemuan dalam satu minggu, pertemuan pertama dosen menerapkan pembelajaran online, dan pertemuan kedua pembelajaran tatap muka di kelas, atau sebaliknya, tergantung kebutuhan.

3. Pembahasan

Pengembangan karakter mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* pada mahasiswa PMA STAIN Zawiyah CotKala Langsa, selain perlu memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran dengan metode *blended learning*, faktor lain yang tidak kalah penting untuk dicermati adalah mahasiswa menjadi lebih banyak mengikuti aktivitas pembelajaran lewat web. Disadari bahwa mahasiswa walaupun pada awalnya mereka tidak bisa cara mendapatkan informasi lewat web, namun karena ketekunannya dan sikap pantang menyerah sehingga pada akhirnya mereka mendapat informasi mata kuliah yang sedang mereka pelajari. Selain itu

ISBN : 978-979-17763-3-2

disamping mereka tidak malu untuk bertanya melalui sistem informasi baik sesama teman maupun sama dosen. Hal ini mungkin disebabkan karena tidak adanya beban psikologis pada saat bertanya melalui internet.

Secara keseluruhan upaya mengembangkan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam pembelajaran geometri transformasi dengan menggunakan metode *blended learning* pada mahasiswa PMA dapat dilakukan dengan cara:

a. Mendidik dengan keteladanan

Pola keteladanan merupakan faktor yang sangat efektif dalam pengembangan/pembentukan karakter mahasiswa. Seorang dosen mempersiapkan pembelajaran yang sudah diprogramkan. Mahasiswa mengikuti program yang dibuat oleh dosen dengan mengakses lewat internet hal-hal apa yang perlu dilakukan oleh mahasiswa. Seorang dosen juga menjaga waktu kapan dosen mengadakan kuliah tatap muka seperti yang direncanakan. Dengan demikian mahasiswa dapat mengambil atau mencontoh perilaku dosen dari keteladannya.

b. Memaksimalkan pengembangan profesionalisme sesuai bidang keilmuan yang menjurus pada pembentukan sikap dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran dengan metode *blended learning* dimana dalam proses pembelajarannya sebahagian waktu mahasiswa menghabiskan studinya melalui internet. Melalui dunia internet mahasiswa dapat dengan leluasa mengakses apa saja yang diinginkan, namun bertolak kepada nilai-nilai keagamaan sebagai filter sertiap manusia dalam melakukan aktivitas, kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir dalam segenap perilaku kita, semua yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban kelak.

c. Menumbuhkan penanaman kesadaran moral spiritual secara berimbang kepada mahasiswa. Melalui pembelajaran dengan metode *blended learning* yang pertemuannya telah diatur antara *face to face* di kelas dengan *online* tanpa disadari seorang dosen telah berupaya untuk menjadikan seorang mahasiswa pribadi yang tangguh. Seorang mahasiswa dikatakan tangguh pribadinya jika telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Artinya

ISBN : 978-979-17763-3-2

seorang mahasiswa yang memiliki integritas intelektual dan moral untuk tidak melakukan pelanggaran etika dan penyalahgunaan wewenang, dan sebaliknya mahasiswa akan bekerja dan berkarya dengan maksimal, sepenuh hati dengan kejujuran dan kebenaran.

d. Pembelajaran lebih menekankan kepada *problem solve*

Proses pembelajaran mengakses kepada pengembangan berfikir tingkat tinggi, sehingga mahasiswa memiliki ketangguhan intelektual untuk menghadapi berbagai perubahan dan pengaruh lingkungan.

4. Penutup

Pengembangan nilai-nilai karakter pada mahasiswa tidak cukup dengan hanya mengembangkan pengetahuan kecerdasan intelektual kognitif saja, melainkan juga harus menekankan pada penanaman kesadaran moral spiritual secara berimbang yang terintegrasi dengan mata kuliah-mata kuliah. Oleh karena itu dosen yang merupakan ujung tombak dari suatu kegiatan pembelajaran dapat merancang suatu strategi pembelajaran yang dapat mengimbangkan antara pengetahuan kecerdasan intelektual kognitif dengan moral spiritual secara terintegrasi. Karakter mahasiswa yang ideal adalah perwujudan pribadi yang memiliki keseimbangan integritas intelektual dan moral sehingga mahasiswa akan mempunyai kesiapan mental untuk tidak melakukan segala bentuk pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarma. (2001). Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya, Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Barry Sugarman (2002), Learning, Working, Managing, Sharing: The New Paradigm of the “Learning Organization.”, <http://www.lesley.edu/journals/jppp/2/sugarman.html>
- Hakim, Lukman. (2002). *Quo Animo Karakter Bangsa*. Proceeding of International Conference. Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala.
- L. Michael Hall, Ph.D., *Secret of Personal Mastery*, <http://www.neurosemantics.com/Books/PersonalMastery.htm>
- Madjid, Nurcholish. (1996). *Makna Hidup Bagi Manusia Modern*. Dalam pengantar Hanna Djumhana Bastaman. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (2002), *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Marquardt, Michael J., (1996), *Building Learning Organization*, New York: Mc Graw Hill Inc.
- Senge, Peter (1995), *the Fifth Discipline Fieldbook: Strategies and Tool for Building Learning Organization*, London: Nicholas Brealey Publishing.
- Senge, Peter, (1997) *The Fifth Discipline Fieldbook, I Terjemahan* Batam: Interaksara.
- Skyrme, David (2002), *Learning Organization*, <http://www.skyrme.com/insights/3lrnorg.htm>